

## **BAB V KESIMPULAN**

Kebiasaan pada masa kesultanan Bima yang selalu mengadakan rangkaian upacara adat, untuk menyambut kedatangan tamu yang dilakukan dengan serangkaian acara, salah satunya adalah dengan menaburkan *Bongi Monca* sebagai ucapan selamat datang kepada tamu. *Wura Bongi Monca* pada awalnya merupakan upacara penyambutan tamu pada jaman kesultanan, di mana sekelompok gadis yang merupakan kerabat dari Sultan berdiri berjajar untuk menyambut tamu yang berkunjung ke Istana dengan *Wura Bongi Monca*.

Kebiasaan *Wura Bongi Monca* juga terlihat dalam kehidupan masyarakat Bima pada setiap kegiatan atau upacara *Rawi Mori*, seperti upacara *suna ro ndoso*, upacara *kiri loko*, upacara *peta kapanca* dan upacara pernikahan.

Berdasarkan kebiasaan masyarakat Bima dalam setiap melakukan upacara tersebut, salah satu masyarakat Bima yang bernama Siti Maryam R Salahuddin, beliau merupakan putri dari sultan Salahuddin, selain itu beliau sangat aktif di bidang kesenian dan kebudayaan, beliau dikenal dengan Majelis hadat. Siti Maryam mempunyai pemikiran atau ide untuk menciptakan sebuah tarian penyambutan yang pada saat itu daerah Bima belum memiliki tarian penyambutan.

Siti Maryam menciptakan sebuah tarian yang diberi nama tari *Wura bongi Monca*. Judul *Wura Bongi Monca* dipilih untuk menggambarkan salah satu kegiatan yang dilakukan masyarakat Bima dalam suatu acara penting. Tarian ini diciptakan pada tahun 1968, tarian ini diciptakan berdasarkan gerak dasar tari

istana putri yaitu tari *Lenggo Siwe* yang dikreasi dengan gerak-gerak lain tetapi masih mengacu pada gerakan tradisi. Dari segi kostum dan aksesoris tari *Wura Bongi Monca* memakai kostum dan aksesoris adat Bima. Atasan memakai *baju bodo* dan bawahan memakai *tembe salungka*, dalam tarian ini ada satu properti yaitu wadah untuk menyimpan *Bongi Monca*. Rias yang digunakan yaitu riassan dengan warna-warna lembut yang mencerminkan wanita Bima yang lembut dan anggun.

Tari *Wura Bongi Monca* sebagai bentuk seni pertunjukan yang tumbuh dan berkembang di daerah Bima, Keberadaanya tidak dapat dipisahkan dari bagian kehidupan sosial masyarakat *Mbojo*. *Dou Mbojo* merupakan sebagian kecil dari kelompok masyarakat di Indonesia yang gigih mempertahankan dan menjaga budaya yang berkaitan dengan kepercayaan atau adat lokal yang sudah menjadi kebiasaan turun temurun.

Upacara penyambutan tamu merupakan sebuah upacara yang dilakukan masyarakat Bima pada saat tamu berkunjung ke *Dana Mbojo*. Hampir semua upacara penyambutan tamu baik tamu dari kesultanan maupun tamu dari pemerintahan menggunakan tari *Wura Bongi Monca* sebagai salah satu sarana yang berfungsi sebagai upacara penyambutan. Tamu bagi masyarakat Bima merupakan orang yang penting dan patut dihargai. Dalam ajaran agama Islam kita harus saling menghormati dan menjaga silaturahmi. Penyambutan tamu merupakan hal yang penting karena dengan begitu masyarakat Bima dapat menjaga hubungan baik dengan masyarakat lain. Tari *Wura Bongi Monca* mulai dikenalkan kepada masyarakat dengan cara mempertunjukkan tari *Wura Bongi*

*Monca* dalam setiap upacara penyambutan tamu, selain itu juga tarian ini ditarikan pada acara upacara perkawinan.

Karena tari *Wura Bongi Monca* saat ini menjadi simbol budaya masyarakat Bima yang tidak dapat dipisahkan dari kebutuhan masyarakat untuk memenuhi hasrat manusiawi termasuk untuk mencapai kepuasan dan kesenangan. Meskipun zaman terus berkembang dengan pesat, pola kehidupan masyarakat serba modern akan tetapi masyarakat Bima masih menganggap bahwa tari *Wura Bongi Monca* merupakan salah satu bentuk kesenian yang mampu mengangkat derajat dan kelas masyarakat Bima.

Dari segi bentuk tarian dan perkembangannya di masyarakat bisa dibilang tarian ini merupakan identitas bagi masyarakat Bima, karena tarian ini merupakan satu-satunya tari penyambutan yang ada di daerah Bima, selain itu apapun bentuk yang disajikan dalam setiap kegiatan upacara penyambutan tamu dan untuk kebutuhan beberapa upacara-upacara lainnya serta acara-acara besar yang diadakan di daerah Bima tarian *Wura Bongi Monca* sering dilibatkan dalam acara tersebut. Fungsi dari tari *Wura Bongi Monca* pada umumnya sebagai tari penyambutan yang dimiliki masyarakat Bima dari dulu hingga sekarang. Dari keseluruhan acara tersebut pada umumnya memiliki fungsi yang sama walaupun ada perbedaan dalam setiap kegiatan tersebut. Dapat dilihat dari tujuan dipertunjukkan tarian tersebut dari upacara penyambutan maupun upacara pernikahan. Dan juga pada acara-acara besar yang diadakan di Bima. Perbedaan lain yang dapat terlihat seperti busana, properti, jumlah penari dan tempat pertunjukan.

## SUMBER ACUAN

### A. Sumber Tertulis

- Azwar, Saifuddin, 2010. *Metode Penelitian*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Brown Radcliffe A. R, 1980. *Struktur dan Fungsi dalam Masyarakat Primitife*, Terjemahan Abdul Razak, (Kuala Lumpur. Dewan Bahasa dan pustaka Kementerian Pelajar Malaysia.
- Effendi Ridwan, Hakam Abdul Kama, Setiadi, M. Elly, 2006. *Ilmu Sosial dan Budaya*, KENCANA, Jakarta.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2007. *Sosiologi Tari*, Pustaka, Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_, 2007. *Kajian Tari, Teks dan Konteks*, Pustaka book Publisher, Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_, 2011. *Koreografi (Bentuk, Teknik, Isi)*, Cipta Media, Yogyakarta.
- Ismail, M. Hilir, 1998. *Keragaman Seni Tari Tradisional dalam Memperkokoh Jati Diri Bangsa*, Bima, Proyek Pengembangan Otonomi Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi NTB.
- \_\_\_\_\_, 1995. *Seni dan Budaya Mbojo*, Agung perdana, Mataram.
- \_\_\_\_\_, 1998. *Peranan Kesultanan Bima Dalam Perjalanan Sejarah Nusantara*, CV. Gading Emas. Mataram.
- Kuntowijoyo, 1987. *Budaya dan masyarakat*, PT. Tiara Wacana, Yogyakarta.
- Koentjaraningrat, 1970. *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*, Jakarta
- \_\_\_\_\_, 1983. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Aksara Baru, Jakarta
- Kartodiarjo, Sartono, 1993. *Pendekatan Ilmu Sosiologi Dalam Metodologi Sejarah*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Lior- Chambert, Henri, 2004, *Kerajaan Bima dalam Sastra dan Sejarah*, KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), Jakarta.

- Martiara, Rina. 2012. *Nilai dan Norma Budaya Lampung Dalam Sudut Pandang Strukturalisme*, Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta.
- Maryam, Siti. R, Salahudin. 1999. *BO Sangaji Catatan Kerajaan Bima*, Yayasan Obor. Jakarta.
- Pramutomo, R. M. 2008. *Etnokoreologi Nusantara (Batasan Kajian, Sistematika, dan Aplikasi keilmuan)*, Institut Seni Indonesia Surakarta, Solo.
- Soekanto, Soerjono, 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sedyawati Edi. 2010. *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan sejarah*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Massir Q. Abdullah, 1990. "Tinjauan Umum Sejarah Pengembangan Kesenian", Bima.
- Arifin, Zainal, 1997. "Asal Usul "Mbojo" Dan "Bima" Serta Awal Terbentuknya Kerajaan Bima", Mataram.
- Muhayah H. Azis, 2002. "Masyarakat Bima dengan Seni Budayanya". Bima.
- Taufan I. Naniek, 2011. "Tradisi dalam Siklus Hidup Masyarakat Sasak, Samawa dan Mbojo", Museum Kebudayaan Samparaja Bima.

## **B. Internet**

<http://www.tempo.com>

<http://www.vietnaroyal tourism. com>

## **C. Narasumber**

1. Nama : Siti Maryam R Salahuddin  
Alamat : Monggonao, Bima  
Usia : 95 tahun  
Pekerjaan : Ketua Adat Mbojo

2. Nama : Linda Yuliarti  
Alamat : Rabangodu, Bima  
Usia : 55 tahun  
Pekerjaan : Guru dan pelatih tari Wura Bongi Monca

3. Nama : Rahma Fitriah Ssn  
Alamat : Rabangodu, Bima  
Usia : 32 tahun  
Pekerjaan : Guru dan Pelatih tari

4. Nama : Muhammad Anshari Ssn  
Alamat : Rabangodu, Bima  
Usia : 35 tahun  
Pekerjaan : pemusik tari Wura Bongi Monca



## GLOSSARIUM

<i>Ana Genda</i>	: Alat tabuh gendang
<i>Babuju</i>	: Tempat para Ncuhi bermusyawarah
<i>Baju poro</i>	: Baju bodo untu penari lenggo siwe
<i>Buja Kadanda</i>	: Permainan/tarian tradisional yang bertujuan untuk menumbuhkan rasa keberanian pada anak yang di sunat
<i>Bongi</i>	: Beras
<i>Dou Labo Dana</i>	: Rakyat dan negri
<i>Dou Mbojo</i>	: Orang Bima
<i>Gambo</i>	: Gambus
<i>Genda ka'ana</i>	: Genda yang mengatur pola dan ritmis permainan
<i>Genda Ka'ina</i>	: Genda yang berfungsi sebagai melodi
<i>Genda Mbojo</i>	: Gendang Bima
<i>Jiki Molu</i>	: Jikir Maulid, dinyanyikan pada perayaan mauled tanpa iringan music
<i>Jiki Asraka</i>	: Jikir Asrakal
<i>Jiki Hadrah</i>	: Jikir yang semuanya berisi pujian kepada Allah
<i>Jiki Kapanca</i>	: Dinyanyikan pada upacara pernikahan dan Khitanan, yang berisi ungkapan rasa syukur kepada Allah dan dinyanyikan tanpa iringan musik
<i>Jiki Qasida</i>	: Qasidah, ada dua jenis Qasidah ada yang dinyanyikan tanpa iringan music da nada lagunya berupa syair
<i>Jiki Ratih</i>	: Dinyanyikan pada upacara pernikahan yang berisi nasehat bagi pengantin, dan dinyanyikan tanpa iringan musik

<i>Jiki Tua</i>	: Dinyanyikan oleh para tokoh agama dan adat, di mana syairnya berisi pujian terhadap Allah dan rasul, lagu ini di iringi music arubana
<i>Kande</i>	: Sejenis syair yang dinyanyikan oleh petugas khusus yang telah ditunjuk oleh sultan.
<i>Kapanca</i>	: Menempel inai di telapak tangan
<i>Kareku</i>	: Memukul dengan rancak
<i>Kasaro</i>	: Irama yang isinya berupa nasehat dan petuah
<i>Katanda</i>	: Memberi tanda
<i>Katongga Besi</i>	: Tawa-tawa
<i>Kameci Ana Menae</i>	: Sayang anak
<i>La Lose La Ludi</i>	: Pertemuan antara kedua orang tua yang akan menikahkan anaknya dan bersifat rahasia.
<i>Lafa</i>	: Akad Nikah
<i>Mada Rawi</i>	: Acara Inti
<i>Maja Labo Dahu</i>	: Malu dan Takut
<i>Makamba Makimbi</i>	: Animisme-Dinamisme
<i>Mbojo</i>	: Sebutan untuk kota Bima
<i>Mbolo Ro Dampa</i>	: Musyawarah keluarga sebelum upacara dilaksanakan untuk menentukan hari dan tanggal pelaksanaan.
<i>Midi</i>	: Selesai
<i>Monca</i>	: Kuning
<i>Mpaa Buja Kadanda</i>	: Tarian yang di mainkan oleh laki-laki, dan diiringi oleh seperangkat alat musik Genda Mbojo
<i>Mpa'a Gantao</i>	: Tari Gantao
<i>Mpa'a Manca</i>	: Tari Manca

<i>Mpa'a Sere</i>	: Tari Sere
<i>Mpa'a</i>	: Tarian
<i>Ndoso</i>	: Pemotongan kuku, rambut dan meratakan gigi secara simbolis sebelum di sunat.
<i>Ngaha Mangoco</i>	: Makan Rujak
<i>Nge'e Nuru</i>	: Masa pengabdian si pemuda pada orang tua gadis
<i>Nggempe</i>	: Masa Pingitan
<i>No</i>	: Gong
<i>Ntoko</i>	: Irama
<i>Ntoko Dali</i>	: Pantun yang berisi petuah bagi seluruh lapisan masyarakat agar taat dalam menjalankan perintah Allah
<i>Ntoko Haju Jati</i>	: Mengisahkan kekaguman para penebang kayu jati terhadap kayu jati yang mereka tebang untuk bahan bangunan
<i>Ntoko Lopi Penge</i>	: Diartikan sebagai perahu "perahu tak jemu dan bosan berlayar" irama ini biasa dinyanyikan oleh para pelaut dan nelayan
<i>Ntoko Sera</i>	: Irama padang luas
<i>Ntoko Tambora</i>	: Irama yang pada masa lalu biasa dinyanyikan oleh para pelaut dan nelayan pada saat mereka diserang gelombang setinggi puncak gunung tambora
<i>Ompu Panati</i>	: Tua adat
<i>Patu Rawa</i>	: Pantun lagu
<i>Pita Nggahi</i>	: Upacara dimana orang tua si pemuda mengutus orang tua adat untuk melamar si gadis
<i>Ponto Genda</i>	: Penampang gendang
<i>Rawa Mbojo</i>	: Lagu Bima

<i>Rawa Nu'a</i>	: Dinyanyikan oleh beberapa orang gadis dalam posisi berdiri melingkar pada saat malam bulan purnama untuk menghibur hati
<i>Rawa</i>	: Nyanyian yang tidak diiringi oleh music biola dan gambus
<i>Rawi Made</i>	: Kegiatan yang berhubungan dengan kematian, dilakukan berdasarkan ajaran hokum islam, sehingga pada kegiatan ini tidak ada upacara adat
<i>Rawi Mori</i>	: Upacara adat atau kegiatan yang berhubungan dengan kehamilan, kelahiran, khitanan dan pernikahan
<i>Rawi Rasa</i>	: Upacara Adat Bima yang biasanya dilakukan secara bergotong royong oleh seluruh masyarakat yang ada
<i>Rona Nali</i>	: salah satu bagian dari silu
<i>Sa ra So</i>	: Upacara Khitanan untuk perempuan
<i>Sajoli</i>	: Sepasang kekasih
<i>Sando Nggana</i>	: Dukun Beranak
<i>Sarau</i>	: Sejenis topi tradisional Mbojo yang di anyam dari bambu.
<i>Silu</i>	: Alat musik tiup
<i>Suna</i>	: Sunat (untuk anak laki-laki)
<i>Tampu'u</i>	: Mulai
<i>Tari Lenggo</i>	: Tarian ini merupakan tarian klasik yang lahir dari dalam istana
<i>Tari Toja</i>	: Tarian klasik yang berasal dari dalam lingkungan istana, irama musiknya terdengar lembut seiring dengan gerakan para penari yang lembut dan gemulai
<i>Tari Manca</i>	: Tari Manca

- Uma Lige* : Mahligai
- Uma Ruka* : Rumah tempat tinggal pengantin
- Upacara Boho Oi Ndeu* : Upacara memandikan kedua pengantin
- Upacara Cafi Sari* : Upacara Menyapu lantai, untuk mensyukuri kelahiran si bayi dan ibunya yang selamat pada saat melahirkan dengan membuat sesaji yang terdiri dari kue-kue tradisional. Upacara ini dilaksanakan pada saat bayi berusia tujuh hari.
- Upacara Qeka atau Akikah* : Upacara penyembelihan kambing dan upacara ini mengikuti ajaran islam
- Upacara Salama Loko* : Upacara yang dilakukan ketika kehamilan seorang ibu yang pertama kali hamil berusia tujuh bulan
- Upacara Suna Ra Ndosu* : Upacara khitanan
- Upacara Ua Pua* : Upacara memperingati masuknya agama islam di Bima
- Wi'I Nggahi* : Tunangan

